

## **ANALISIS PERAN POKJAR MADINAH DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN KESTARAAN (PAKET A/B/C) BAGI ANAK-ANAK INDONESIA DI MADINAH, ARAB SAUDI**

Amara Salwa  
Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Indonesia  
e-mail: amarasalwa30@gmail.com

Munawir Pasaribu  
Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Indonesia  
e-mail: munawirpasaribu@umsu.ac.id

**Abstract:** Indonesian children in Medina, Saudi Arabia face serious obstacles in accessing formal education with a national curriculum due to administrative limitations, cross-border regulations, and high private school fees. This descriptive qualitative study aims to analyze the role of POKJAR Madinah in supporting Package A, B, and C equivalency education, describe the implementation of its programs, and identify supporting and inhibiting factors through direct observation, semi-structured interviews, and documentation validated by triangulation of sources, techniques, and time. POKJAR Madinah, which has been officially affiliated with PKBM Sekolah Indonesia Jeddah since 2018, provides a combination of online and face-to-face learning based on the Merdeka Curriculum with local Arabic content, and has proven to be the only legal education alternative for Indonesian children in Madinah. The dedication of volunteer tutors and community support are key enabling factors, while the absence of post-pandemic government institutional funding is a critical obstacle. This study concludes that the sustainability of POKJAR Madinah is highly dependent on systematic government funding policy interventions.

**Keywords:** POKJAR Madinah, Equivalency Education, Packages A/B/C, Indonesian Children, Saudi Arabia

**Abstrak:** Anak-anak Indonesia di Madinah, Arab Saudi menghadapi hambatan serius dalam mengakses pendidikan formal berkurikulum nasional akibat keterbatasan administratif, regulasi lintas negara, dan tingginya biaya sekolah swasta. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis peran POKJAR Madinah dalam mendukung pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C, mendeskripsikan pelaksanaan programnya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang divalidasi dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. POKJAR Madinah, yang berafiliasi resmi dengan PKBM Sekolah Indonesia Jeddah sejak 2018, menyelenggarakan pembelajaran kombinasi daring dan tatap muka berbasis Kurikulum Merdeka bermuatan lokal bahasa Arab, dan terbukti menjadi satu-satunya alternatif pendidikan legal bagi anak-anak Indonesia di Madinah. Dedikasi tutor relawan dan dukungan komunitas menjadi faktor pendukung utama, sementara ketiadaan pendanaan institusional

pemerintah pasca-pandemi menjadi penghambat kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan POKJAR Madinah sangat bergantung pada intervensi kebijakan pembiayaan yang sistematis dari pemerintah.

Kata Kunci: POKJAR Madinah, Pendidikan Kesetaraan, Paket A/B/C, Anak-Anak Indonesia, Arab Saudi

## PENDAHULUAN

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa memandang tempat tinggalnya, termasuk mereka yang tumbuh di lingkungan diaspora. Namun bagi anak-anak Indonesia yang menetap di Madinah, Arab Saudi, pemenuhan hak tersebut menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Ketidaksesuaian status administratif dengan regulasi setempat menjadi penghalang utama yang menutup akses mereka terhadap sekolah negeri Arab Saudi, sementara biaya pendidikan swasta yang mencapai 15.000 hingga 20.000 riyal per tahun jauh melampaui kemampuan finansial sebagian besar keluarga migran. Tanpa intervensi yang tepat, kondisi ini berpotensi memutus rantai pendidikan dan menghambat perkembangan akademik jangka panjang generasi diaspora Indonesia.

Situasi ini semakin diperparah oleh minimnya perhatian pemerintah Indonesia terhadap kebutuhan pendidikan warganya yang berada di luar negeri, khususnya di wilayah yang tidak memiliki perwakilan diplomatik yang memadai. Anak-anak yang seharusnya berada di bangku sekolah terpaksa kehilangan tahun-tahun belajar mereka karena tidak tersedianya akses pendidikan yang terjangkau dan legal. Kondisi ini bukan hanya persoalan individual, melainkan persoalan sistemik yang mencerminkan lemahnya kebijakan negara dalam melindungi hak pendidikan seluruh warga negaranya tanpa terkecuali <sup>1</sup>.

Ketiadaan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) di Madinah mendorong pendidikan kesetaraan melalui program Paket A, B, dan C sebagai alternatif strategis yang menjamin kesetaraan kualitas dan pengakuan legal atas capaian belajar peserta didik. Pendidikan kesetaraan merupakan instrumen vital dalam mewujudkan pemerataan akses pendidikan, utamanya bagi kelompok marginal dan komunitas yang

---

<sup>1</sup> M Pasaribu, "Pandemic COVID 19 Mengembalikan Pendidikan Dalam Keluarga," *New Normal*, 2020, 151, [https://repository.unikama.ac.id/4605/1/3-New Normal%2C Kajian Multidisiplin by Editor Akhsanul In'am Latipun %28z-lib.org%29.pdf#page=163](https://repository.unikama.ac.id/4605/1/3-New%20Normal%2C%20Kajian%20Multidisiplin%20by%20Editor%20Akhsanul%20In'am%20Latipun%20-%20lib.org%29.pdf#page=163).

hidup dalam kondisi migrasi<sup>2</sup>. Kurikulum yang adaptif dan sistem pembelajaran yang tidak terikat struktur formal menjadikan program ini relevan dan aplikatif di luar batas wilayah Indonesia.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di lingkungan diaspora tidak terlepas dari peran lembaga berbasis komunitas sebagai tulang punggung pelaksanaannya. Institusi pendidikan berbasis komunitas memiliki kapasitas untuk menjangkau kelompok masyarakat yang luput dari layanan pendidikan formal<sup>3</sup>. Dalam konteks inilah POKJAR Madinah hadir dan bertahan sejak sekitar tahun 2000 sebagai pusat pembelajaran komunitas. Eksistensinya mendahului dukungan institusional resmi dan hingga kini menjadi satu-satunya wadah pendidikan kesetaraan yang dapat diakses oleh anak-anak Indonesia di Madinah.

Dalam praktiknya, lembaga berbasis komunitas seperti POKJAR tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempererat ikatan antar anggota komunitas diaspora. Keberhasilan lembaga pendidikan komunitas tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari sejauh mana lembaga tersebut mampu membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam komunitas<sup>4</sup>. Dengan demikian, POKJAR Madinah tidak sekadar menjawab kebutuhan pendidikan formal, tetapi juga berperan sebagai perekat sosial yang menjaga kohesi komunitas Indonesia di Madinah.

Meskipun telah beroperasi selama lebih dari dua dekade, POKJAR Madinah hingga saat ini belum mendapatkan perhatian ilmiah yang memadai. Kajian yang ada, seperti<sup>5</sup> mengenai CLC di Malaysia dan<sup>6</sup> tentang manajemen PKBM, belum menyentuh dinamika spesifik komunitas Indonesia di Arab Saudi dengan kompleksitas

---

<sup>2</sup> R Syaputra and Shomedran, "Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Satuan Pendidikan Non Formal SKB Kota Palembang," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 1 (2023): 17–34, <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.17-34.2023>.

<sup>3</sup> A I Lukman, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Di PKBM Tiara Dezzy Samarinda," *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, no. September (2021): 180–90, <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>.

<sup>4</sup> I R Meilya, H Siregar, and A Fauzi, "Quality Improvement and Self-Reliance Strategies Community Learning Center (CLC)," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2021): 87–94, <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.35261>.

<sup>5</sup> S W Luthfiyah et al., "Penguatan Akses Pendidikan Anak Migran Melalui Community Learning Center (CLC) Di Johor, Malaysia," *Alkadimat* 2, no. 2 (2024): 155–58.

<sup>6</sup> A Saepudin, A Sadikin, and I Saripah, "The Development of Community Learning Center (CLC) Management Model to Improve Non-Formal Education Service Quality," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8, no. 2 (2021): 196–202, <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i2.41784>.

regulasi lintas negaranya. Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan mendesak akan penelitian yang secara empiris mendokumentasikan dan menganalisis fungsi serta tantangan POKJAR Madinah sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas di konteks internasional.

Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan ilmiah sebagai berikut: Bagaimana peran POKJAR Madinah dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C bagi anak-anak Indonesia di Madinah? Bagaimana bentuk pelaksanaan program pendidikan kesetaraan yang dijalankan di POKJAR Madinah? Serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran POKJAR Madinah dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan tersebut?

Ketiga pertanyaan tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan analisis yang komprehensif. Jawaban atas pertanyaan pertama akan memberikan gambaran tentang fungsi dan kontribusi POKJAR Madinah secara kelembagaan, sementara jawaban atas pertanyaan kedua akan mengungkap mekanisme operasional yang dijalankan dalam kondisi keterbatasan sumber daya. Pertanyaan ketiga kemudian melengkapi analisis dengan mengidentifikasi variabel-variabel yang menentukan keberhasilan atau kegagalan program secara keseluruhan. Perumusan masalah yang terstruktur dan saling berkaitan merupakan fondasi penting dalam membangun penelitian yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah <sup>7</sup>.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran POKJAR Madinah dalam mendukung pendidikan kesetaraan, mendeskripsikan pelaksanaan programnya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitasnya. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur pendidikan nonformal berbasis komunitas dalam konteks diaspora Indonesia, sekaligus memperkaya kajian tentang model pengelolaan CLC di luar negeri. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi POKJAR Madinah dan pertimbangan kebijakan bagi pemangku kepentingan pendidikan nonformal internasional.

---

<sup>7</sup> M Qorib et al., *Panduan Penulisan Skripsi FAI UMSU*, vol. 1 (UMSU Press, 2022), [https://books.google.co.id/books?id=kmRiEAAAQBAJ&pg=PA13&ots=LoiiOjG7CJ&dq=Panduan penulisan skripsi FAI UMSU&lr&pg=PA13#v=onepage&q=Panduan penulisan skripsi FAI UMSU&f=false](https://books.google.co.id/books?id=kmRiEAAAQBAJ&pg=PA13&ots=LoiiOjG7CJ&dq=Panduan+penulisan+skripsi+FAI+UMSU&lr&pg=PA13#v=onepage&q=Panduan+penulisan+skripsi+FAI+UMSU&f=false).

Kajian mengenai pendidikan diaspora di Indonesia masih didominasi oleh penelitian yang berfokus pada konteks Malaysia dan negara-negara Asia Tenggara, sementara komunitas Indonesia di kawasan Timur Tengah, khususnya Arab Saudi, relatif kurang terwakili dalam literatur akademik. Padahal, karakteristik komunitas migran di Arab Saudi memiliki keunikan tersendiri, mulai dari perbedaan sistem hukum, batasan sosial budaya, hingga dinamika ketenagakerjaan yang turut memengaruhi aksesibilitas pendidikan anak-anak mereka. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan perspektif baru dari konteks Arab Saudi yang selama ini terabaikan.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh fakta bahwa Arab Saudi merupakan salah satu negara dengan jumlah tenaga kerja Indonesia terbesar di dunia, yang berarti terdapat pula jumlah anak-anak Indonesia yang signifikan dan membutuhkan layanan pendidikan. Namun ironisnya, perhatian akademik terhadap kondisi pendidikan komunitas Indonesia di Arab Saudi masih sangat terbatas dibandingkan dengan negara-negara tujuan migrasi lainnya. Aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak migran Indonesia di luar negeri masih menjadi tantangan besar yang memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam dan beragam dari segi konteks geografis<sup>8</sup>.

Lebih jauh, penelitian ini juga relevan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional Indonesia, khususnya dalam upaya menjamin pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali, termasuk mereka yang berada di luar negeri. Tanggung jawab negara terhadap pendidikan warganya tidak berhenti di batas geografis<sup>9</sup>. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan argumentatif bagi perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan komunitas diaspora Indonesia, khususnya di kawasan Timur Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam kompleksitas peran POKJAR Madinah dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan, mencakup

---

<sup>8</sup> Luthfiyah et al., "Penguatan Akses Pendidikan Anak Migran Melalui Community Learning Center (CLC) Di Johor, Malaysia."

<sup>9</sup> Pasaribu, "Pandemic COVID 19 Mengembalikan Pendidikan Dalam Keluarga."

dinamika pelaksanaan program, pola interaksi antar pemangku kepentingan, serta berbagai faktor yang turut membentuk efektivitas lembaga. Pendekatan ini dinilai tepat mengingat pendidikan kesetaraan di lingkungan diaspora bersifat kontekstual dan tidak dapat dipahami secara memadai melalui pendekatan kuantitatif semata<sup>10</sup>. Pengambilan data dilakukan secara langsung di POKJAR Madinah Al-Munawwarah, Arab Saudi, yang waktunya bersamaan dengan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata Internasional (KKNI) UMSU, sehingga memungkinkan peneliti untuk hadir dan mengamati proses pembelajaran secara berkelanjutan di lapangan. Penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan, mencakup tiga kelompok utama: pengelola lembaga yang memahami kebijakan dan tata kelola POKJAR, tutor yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran, serta peserta didik program Paket A, B, dan C yang merasakan dampak program secara langsung. Ketiga kelompok ini dipandang sebagai sumber informasi yang paling representatif untuk menjawab fokus penelitian<sup>11</sup>.

Data dikumpulkan melalui tiga cara yang saling melengkapi, yakni pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan kondisi lingkungan belajar, wawancara semi-terstruktur untuk menggali perspektif mendalam dari setiap kelompok informan mengenai peran lembaga dan kendala yang dihadapi, serta penelaahan dokumen internal lembaga yang mencakup profil kelembagaan, catatan kesiswaan, jadwal dan materi pembelajaran, serta laporan pelaksanaan kegiatan. Pengolahan data dilakukan secara bertahap melalui penyaringan data, penyusunan narasi terstruktur, serta perumusan simpulan berdasarkan temuan yang telah terverifikasi selama proses penelitian berlangsung<sup>12</sup>. Untuk menjamin kredibilitas data, peneliti menerapkan triangulasi dari tiga arah secara bersamaan: membandingkan keterangan dari berbagai informan, mengonfirmasi data wawancara dengan hasil observasi dan dokumen, serta melakukan pengumpulan data secara berkala pada fase awal, pertengahan, dan akhir kegiatan guna memastikan konsistensi temuan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip

---

<sup>10</sup> M Pasaribu, "Manajemen Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 57 Medan," *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 64–83, <https://doi.org/10.54396/saliha.v7i1.1045>.

<sup>11</sup> Qorib et al., *Panduan Penulisan Skripsi FAI UMSU*.

<sup>12</sup> Qorib et al.

bahwa proses pendidikan memerlukan pemantauan berkelanjutan untuk menghasilkan data yang kredibel <sup>13</sup>.

## PEMBAHASAN

### A. Inisiatif Komunitas sebagai Pengganti Fungsi Negara

Bertahannya POKJAR Madinah selama lebih dari dua puluh tahun merupakan cerminan dari besarnya kesenjangan layanan pendidikan yang tidak mampu dijangkau oleh jalur formal. Lembaga berbasis komunitas memainkan peran vital dalam melayani kelompok yang tersisih dari sistem pendidikan formal <sup>14</sup>. Namun lebih dari sekadar mengisi celah tersebut, temuan penelitian ini memperlihatkan fenomena yang lebih dalam: di lingkungan diaspora, gerakan pendidikan dari bawah justru berhasil mengambil alih fungsi yang seharusnya diemban oleh negara. Ini adalah dimensi yang selama ini absen dalam diskursus pendidikan nonformal di Indonesia.

Fenomena ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal terbukti mampu menghasilkan perubahan sosial yang signifikan ketika negara tidak hadir secara penuh <sup>15</sup>. Dalam konteks POKJAR Madinah, hal ini termanifestasi dalam bentuk sistem pendidikan yang tumbuh, bertahan, dan berkembang semata-mata atas kekuatan komunitas itu sendiri, jauh sebelum ada pengakuan resmi dari pihak manapun.

Yang menarik untuk dicermati lebih jauh adalah bagaimana POKJAR Madinah berhasil mempertahankan relevansinya selama lebih dari dua dekade di tengah berbagai keterbatasan. Ini bukan semata soal ketangguhan kelembagaan, melainkan bukti bahwa kebutuhan pendidikan yang tidak terpenuhi akan selalu menemukan jalannya sendiri melalui inisiatif komunitas. Pasaribu (2020) mengingatkan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak dapat sepenuhnya

---

<sup>13</sup> Pasaribu, "Pandemic COVID 19 Mengembalikan Pendidikan Dalam Keluarga."

<sup>14</sup> Lukman, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Di PKBM Tiara Dezzy Samarinda."

<sup>15</sup> Dinda Alifatul Laila and Salahudin Salahudin, "Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Melalui Pendidikan Nonformal: Sebuah Kajian Pustaka," *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 9, no. 2 (2022): 100–112, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>.

dilepaskan oleh negara kepada komunitas, karena pada titik tertentu keterbatasan sumber daya komunitas akan menjadi batas yang tidak dapat dilampaui tanpa dukungan sistemis dari pemerintah.

## **B. Fleksibilitas sebagai Kebutuhan Operasional**

Model pembelajaran kombinasi daring dan tatap muka yang diterapkan POKJAR Madinah bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan jawaban pragmatis atas keterbatasan ruang dan waktu yang dihadapi komunitas migran. Kemampuan beradaptasi merupakan kekuatan terbesar program pendidikan kesetaraan dalam melayani kelompok yang tidak terjangkau pendidikan formal<sup>16</sup>. Temuan lapangan ini tidak hanya memverifikasi argumen tersebut, tetapi juga menegaskan bahwa fleksibilitas dalam konteks diaspora bukanlah pilihan melainkan prasyarat keberlangsungan.

Kombinasi pembelajaran jarak jauh dan tatap muka mampu meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan bagi kelompok yang memiliki keterbatasan mobilitas<sup>17</sup>. Temuan ini relevan dengan kondisi POKJAR Madinah, di mana peserta didik tidak selalu dapat hadir secara fisik setiap hari akibat berbagai kendala geografis dan sosial. Model pembelajaran yang tidak mengikat secara lokasi dan waktu terbukti menjadi solusi yang efektif dalam menjaga konsistensi partisipasi peserta didik.

Lebih jauh, fleksibilitas yang diterapkan POKJAR Madinah juga mencerminkan kemampuan lembaga dalam membaca dan merespons kebutuhan nyata komunitasnya. Jadwal pembelajaran yang disesuaikan dengan hari kerja Arab Saudi, pemilihan platform digital yang mudah diakses, serta lokasi tatap muka yang tidak terpaku pada satu tempat adalah bukti nyata dari pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Mutu pendidikan kesetaraan tidak hanya diukur dari substansi kurikulum, tetapi juga dari sejauh mana sistem pembelajaran mampu mengakosesi kondisi dan kebutuhan riil peserta didiknya<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup> Syaputra and Shomedran, "Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Satuan Pendidikan Non Formal SKB Kota Palembang."

<sup>17</sup> E Widiyanto et al., "Peran Pembelajaran Daring Bagi Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Dalam Melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh," *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 1 (2021): 24–30.

<sup>18</sup> A M Jingga and S Lestari, "MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C (STUDI Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 Maret (2026) ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

### C. Kerentanan Struktural akibat Voluntarisme

Mutu layanan pendidikan nonformal ditentukan oleh tersedianya pendidik yang mumpuni<sup>19</sup>. Namun penelitian ini mengungkap persoalan yang lebih mendasar: bahwa kemampuan mengajar semata tidak dapat menjamin kesinambungan program tanpa adanya sistem dukungan yang melindungi para pendidik tersebut. Ketika seluruh beban operasional ditanggung oleh kerelaan individu, lembaga menjadi rapuh dan rentan terhadap guncangan sekecil apapun. Kondisi ini menuntut adanya kebijakan insentif yang konkret dan terstruktur sebagai bentuk tanggung jawab negara terhadap pendidik diaspora.

Ketergantungan POKJAR Madinah pada tutor relawan sesungguhnya menyimpan risiko jangka panjang yang tidak dapat diabaikan. Setiap kali seorang tutor memutuskan untuk berhenti karena alasan personal, ekonomi, atau kepulangan ke Indonesia, lembaga kehilangan sumber daya manusia yang tidak mudah digantikan. Tidak ada mekanisme regenerasi yang terencana, tidak ada sistem pelatihan yang berkelanjutan, dan tidak ada jaminan bahwa kualitas pengajaran akan tetap terjaga ketika komposisi tutor berubah. Qorib, Zailani, Pasaribu, dan Harfiani (2022) menekankan bahwa keberlanjutan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan sumber daya manusianya secara sistematis dan terencana.

Kondisi ini juga memunculkan pertanyaan etis yang penting: sejauh mana negara dapat mengandalkan kerelaan warganya untuk menanggung beban yang seharusnya menjadi tanggung jawab publik? Pasaribu (2024) mengingatkan bahwa efektivitas pengelolaan pendidikan tidak dapat bertumpu semata pada dedikasi individual tanpa ditopang oleh sistem yang memberikan penghargaan dan perlindungan yang memadai. Oleh karena itu, formalisasi status tutor POKJAR Madinah beserta skema insentif yang layak perlu menjadi agenda kebijakan yang mendesak bagi pemerintah Indonesia.

---

MULTISITUS DI SPNF SKB KOTA YOGYAKARTA DAN SPNF SKB KOTA SURAKARTA),” *Research and Development Journal of Education* 11, no. 2 (2025): 903–13, <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.21646>.

<sup>19</sup> Meilya, Siregar, and Fauzi, “Quality Improvement and Self-Reliance Strategies Community Learning Center (CLC).”

*Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* I Vol. 8, No.1 Maret (2026)  
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

#### **D. Peran Dukungan Eksternal dan Krisis Pendanaan**

Kelangsungan pendidikan nonformal bagi anak-anak migran tidak terlepas dari tersedianya dukungan dari luar komunitas<sup>20</sup>. Penelitian ini mempertegas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa program KKNi dari perguruan tinggi dapat diformalkan sebagai skema dukungan eksternal yang berkelanjutan bagi lembaga serupa. Namun di sisi lain, tata kelola yang baik tidak dapat berdiri tanpa fondasi pembiayaan yang memadai<sup>21</sup>. Realita di POKJAR Madinah menjadi bukti konkret bahwa pelimpahan tanggung jawab pendidikan diaspora sepenuhnya kepada komunitas adalah kebijakan yang tidak berkelanjutan dan perlu segera ditinjau ulang.

Krisis pendanaan yang melanda POKJAR Madinah pasca-pandemi COVID-19 sesungguhnya bukan sekadar persoalan keuangan semata, melainkan cerminan dari lemahnya komitmen kelembagaan negara terhadap pendidikan warganya di luar negeri. Ketika bantuan dana pemerintah terhenti, lembaga ini tidak memiliki cadangan finansial yang cukup untuk menjaga kualitas layanannya. Iuran orang tua yang menjadi satu-satunya sumber pemasukan terbukti tidak memadai untuk menutup kebutuhan operasional dasar, apalagi untuk pengembangan program. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa keterbatasan pendanaan adalah hambatan utama yang paling sulit diatasi oleh lembaga pendidikan komunitas tanpa intervensi eksternal yang terstruktur<sup>22</sup>.

Keterlibatan mahasiswa KKNi dari UMSU dan UAD patut diapresiasi sebagai bentuk dukungan eksternal yang memberikan dampak nyata bagi POKJAR Madinah. Namun perlu disadari bahwa dukungan semacam ini bersifat temporer dan tidak dapat diandalkan sebagai solusi jangka panjang. Pasaribu (2020) menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan memerlukan komitmen yang bersifat struktural dan institusional, bukan sekadar dukungan yang bergantung pada program tertentu. Oleh karena itu, perlu dirancang mekanisme kemitraan

---

<sup>20</sup> F Aini, "Sustainability of Non-Formal Education for Indonesian Migrant Children," *Jurnal Pendidikan Nonformal Indonesia*, 2025, <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12445>.

<sup>21</sup> Saepudin, Sadikin, and Saripah, "The Development of Community Learning Center (CLC) Management Model to Improve Non-Formal Education Service Quality."

<sup>22</sup> Meilya, Siregar, and Fauzi, "Quality Improvement and Self-Reliance Strategies Community Learning Center (CLC)."

yang lebih formal dan berkelanjutan antara perguruan tinggi, pemerintah, dan lembaga komunitas seperti POKJAR Madinah agar dukungan yang diberikan dapat memberikan dampak yang lebih sistematis dan terukur.

#### **E. Kontribusi Akademik**

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam kajian pendidikan nonformal Indonesia, yakni bahwa lembaga komunitas di luar negeri tidak semata berfungsi sebagai unit layanan pendidikan, tetapi juga sebagai penjaga kesinambungan identitas kultural dan akademik generasi diaspora. Implikasi yang paling mendesak mencakup perlunya skema pendanaan yang berkelanjutan, mekanisme rekrutmen tutor yang lebih terstruktur, serta pengakuan resmi dari pemerintah atas kontribusi lembaga-lembaga seperti POKJAR Madinah dalam sistem pendidikan nasional Indonesia di luar negeri.

Secara lebih spesifik, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakupan kajian Community Learning Center yang selama ini lebih banyak dilakukan di konteks Asia Tenggara. Luthfiah et al. (2024) dan Saepudin et al. (2021) telah memberikan fondasi teoritis yang kuat mengenai pengelolaan CLC, namun keduanya belum menyentuh dimensi unik yang muncul ketika CLC beroperasi di lingkungan dengan regulasi ketat seperti Arab Saudi<sup>23</sup>. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan bukti empiris dari konteks yang selama ini luput dari perhatian akademik.

Temuan penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan model pengelolaan pendidikan kesetaraan diaspora yang lebih komprehensif dan dapat diadaptasi di berbagai konteks internasional. Qorib, Zailani, Pasaribu, dan Harfiani (2022) menekankan pentingnya pengembangan model pengelolaan pendidikan yang berbasis pada kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, POKJAR Madinah tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga dapat menjadi model referensi bagi pengembangan lembaga pendidikan komunitas serupa di negara-negara lain yang memiliki komunitas diaspora Indonesia dalam jumlah signifikan.

---

<sup>23</sup> Luthfiah et al., "Penguatan Akses Pendidikan Anak Migran Melalui Community Learning Center (CLC) Di Johor, Malaysia"; Saepudin, Sadikin, and Saripah, "The Development of Community Learning Center (CLC) Management Model to Improve Non-Formal Education Service Quality."

## **F. Analisis POKJAR Madinah**

### **1. Sejarah dan Eksistensi POKJAR Madinah**

Jauh sebelum adanya intervensi kebijakan dari pemerintah, komunitas Indonesia di Madinah telah membangun sistem pembelajaran mandiri sejak sekitar tahun 2000. Berawal dari kegiatan belajar berpindah dari satu rumah ke rumah lain, lembaga ini tumbuh dari kebutuhan nyata masyarakat yang tidak memiliki pilihan pendidikan formal. Kondisi tersebut menjadikan POKJAR Madinah sebagai institusi pendidikan komunitas yang bertahan hingga kini sebagai satu-satunya layanan pendidikan kesetaraan yang dapat diakses anak-anak Indonesia di wilayah Madinah.

Perjalanan panjang POKJAR Madinah selama lebih dari dua dekade mencerminkan ketangguhan sebuah lembaga yang lahir bukan dari perencanaan birokrasi, melainkan dari kepedulian kolektif warga. Tanpa gedung tetap, tanpa anggaran yang pasti, dan tanpa kepastian dukungan dari negara, lembaga ini terus bergerak karena didorong oleh satu keyakinan bersama bahwa pendidikan adalah hak yang tidak boleh diabaikan. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana komunitas diaspora mampu membangun sistem pendidikan alternatif yang fungsional dan berkelanjutan hanya dengan bersesilkan solidaritas sosial dan kesadaran kolektif.

Keberadaan POKJAR Madinah juga tidak dapat dilepaskan dari konteks lebih luas mengenai absennya layanan pendidikan formal Indonesia di wilayah tersebut. Berbeda dengan Riyadh dan Jeddah yang telah memiliki Sekolah Indonesia Luar Negeri, Madinah hingga kini belum memiliki fasilitas serupa. Kondisi ini menempatkan POKJAR Madinah bukan sekadar sebagai pelengkap sistem pendidikan, melainkan sebagai pengganti tunggal yang menanggung seluruh beban pemenuhan hak pendidikan anak-anak Indonesia di wilayah tersebut. Lukman (2021) menegaskan bahwa lembaga berbasis komunitas memiliki peran vital dalam melayani kelompok yang tersisih dari sistem pendidikan formal, dan POKJAR Madinah adalah bukti nyata dari pernyataan tersebut dalam konteks diaspora internasional.

## **2. Pelaksanaan Program Pendidikan Kesetaraan**

Kemitraan resmi antara POKJAR Madinah dan PKBM Sekolah Indonesia Jeddah yang terjalin sejak 2018 memberikan landasan legal bagi penyelenggaraan program Paket A, B, dan C. Seluruh data kesiswaan, dokumen akademik, dan rekam jejak pembelajaran tercatat dalam sistem Dapodiknas, memastikan pengakuan formal atas capaian pendidikan peserta didik. Guna menyesuaikan dengan lingkungan setempat, pengajaran bahasa Arab resmi diintegrasikan sebagai bagian dari muatan pembelajaran. Proses belajar mengajar dijalankan melalui dua sesi: sesi virtual via Zoom yang berlangsung setiap hari Ahad hingga Kamis di sela waktu Zuhur dan Asar, serta pertemuan langsung yang digelar sekurang-kurangnya sekali sepekan di tempat yang dapat menyesuaikan kebutuhan, seperti kediaman tutor atau area terbuka.

Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari pengelolaan kurikulum yang dirancang secara adaptif dan kontekstual. Kurikulum Merdeka yang digunakan memberikan ruang fleksibilitas bagi tutor untuk menyesuaikan materi dengan kondisi dan latar belakang peserta didik yang beragam, baik dari segi usia, kemampuan akademik, maupun pengalaman belajar sebelumnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Jingga dan Lestari (2025) yang menegaskan bahwa mutu pendidikan kesetaraan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengelola kurikulum secara responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik. Dengan demikian, fleksibilitas kurikulum bukan sekadar keunggulan administratif, melainkan instrumen pedagogis yang menentukan efektivitas pembelajaran di lapangan.

Selain aspek kurikulum, keberlangsungan program juga didukung oleh sistem pencatatan dan pelaporan yang tertib melalui afiliasi dengan PKBM SIJ. Legalitas yang diperoleh melalui sistem ini memiliki dampak signifikan bagi peserta didik, terutama dalam hal kemudahan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ketika kembali ke Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesetaraan yang dikelola secara sistematis mampu memberikan jaminan akademik yang setara dengan jalur pendidikan formal, sekaligus memperkuat posisi POKJAR Madinah sebagai lembaga pendidikan yang kredibel dan dapat dipercaya oleh komunitas Indonesia di Madinah.

### 3. Peran Tutor

Para tutor di POKJAR Madinah tidak sekadar berfungsi sebagai pengampu mata pelajaran, tetapi juga hadir sebagai pendamping yang membangun motivasi dan memberikan dukungan emosional bagi peserta didik. Temuan yang paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa seluruh tenaga pengajar menjalankan tugasnya tanpa kompensasi finansial yang memadai dari negara. Kelangsungan operasional lembaga dengan demikian sepenuhnya disangga oleh komitmen pribadi para tutor, bukan oleh mekanisme penghargaan yang dirancang secara sistemis.

Peran tutor di POKJAR Madinah sesungguhnya jauh melampaui batas tugas mengajar yang lazim dipahami dalam konteks pendidikan formal. Mereka hadir bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menjaga semangat belajar peserta didik di tengah keterbatasan fasilitas dan ketidakpastian lingkungan. Dalam banyak situasi, tutor turut berperan dalam menjalin komunikasi dengan orang tua, mengelola jadwal pembelajaran yang fleksibel, hingga mencari solusi kreatif ketika sumber daya terbatas. Kondisi ini mencerminkan tingginya beban kerja yang dipikul oleh para tutor secara sukarela, yang apabila tidak segera diatasi melalui kebijakan yang tepat, dapat berujung pada kelelahan dan keluarnya tenaga-tenaga berdedikasi dari lembaga.

Fenomena voluntarisme yang terjadi di POKJAR Madinah juga membuka pertanyaan mendasar tentang keberlanjutan model pendidikan komunitas semacam ini dalam jangka panjang. Widiyanto et al. (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan kesetaraan sangat bergantung pada kesiapan dan konsistensi tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, tanpa adanya sistem penghargaan yang memadai dan dukungan kelembagaan yang kuat, keberhasilan yang telah dicapai POKJAR Madinah selama ini berisiko tidak dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Ini menjadi peringatan serius bagi pengambil kebijakan bahwa investasi pada sumber daya manusia di lembaga pendidikan komunitas diaspora adalah kebutuhan yang tidak dapat ditunda.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dua sumber kekuatan utama menggerakkan penyelenggaraan pendidikan di POKJAR Madinah. Dari dalam, semangat kolektif yang ditunjukkan oleh orang tua, peserta didik, dan tutor menciptakan iklim belajar yang hidup dan suportif. Dari luar, keterlibatan aktif koordinator PKBM SIJ bersama mahasiswa yang menjalani program KKNI dari UMSU dan UAD turut memperkuat kapasitas sumber daya manusia lembaga. Di sisi lain, lembaga ini menghadapi tekanan yang cukup berat sejak bantuan dana pemerintah terhenti pasca-pandemi COVID-19 pada 2021. Tanpa sumber pembiayaan yang stabil, POKJAR Madinah bergantung pada kontribusi sukarela orang tua yang jumlahnya sangat terbatas, di tengah kekurangan fasilitas dan minimnya tenaga pengajar dengan kualifikasi profesional.

#### **KESIMPULAN**

POKJAR Madinah memegang peran yang sangat penting sebagai satu-satunya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C bagi anak-anak Indonesia di Madinah, Arab Saudi. Lembaga ini menjalankan tiga fungsi utama secara bersamaan, yakni mengelola pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi komunitas migran, mendampingi peserta didik secara akademik maupun psikososial, serta menggerakkan partisipasi komunitas sebagai fondasi keberlangsungan program. Pelaksanaan program dilakukan melalui kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka yang diperkaya muatan lokal bahasa Arab, dan telah memperoleh pengakuan legal melalui afiliasi resmi dengan PKBM Sekolah Indonesia Jeddah sejak tahun 2018. Dedikasi tutor relawan dan dukungan aktif mahasiswa KKNI menjadi kekuatan penggerak dari dalam, sementara terhentinya bantuan dana pemerintah sejak pasca-pandemi COVID-19 menjadi ancaman terbesar bagi keberlangsungan lembaga ini.

Temuan penelitian ini juga membawa implikasi yang lebih luas, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini mempertegas bahwa sesil sosial komunitas mampu menopang fungsi pendidikan yang seharusnya menjadi tanggung jawab negara, sebuah fenomena yang selama ini belum banyak dikaji dalam konteks diaspora Indonesia di kawasan Timur Tengah. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa negara tidak dapat sepenuhnya melepaskan tanggung jawabnya

terhadap pendidikan warga negara di luar negeri hanya kepada inisiatif komunitas semata (Pasaribu, 2020). Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret berupa skema pendanaan yang berkelanjutan, sistem rekrutmen dan penghargaan tutor yang terstruktur, serta pengakuan formal dari pemerintah terhadap kontribusi lembaga komunitas seperti POKJAR Madinah dalam ekosistem pendidikan nasional Indonesia di luar negeri. Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Fokus penelitian yang terpusat pada satu lembaga di Madinah menjadikan temuan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas terhadap seluruh POKJAR atau CLC Indonesia yang tersebar di berbagai negara. Di samping itu, pengumpulan data yang dilaksanakan bersamaan dengan program KKNi berpotensi membatasi kedalaman dan durasi observasi jangka panjang. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan, terutama kajian komparatif yang melibatkan beberapa CLC Indonesia di berbagai negara, guna menghasilkan pemetaan permasalahan yang lebih komprehensif sekaligus mengembangkan model pengelolaan pendidikan kesetaraan diaspora yang dapat dijadikan acuan kebijakan secara nasional

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. "Sustainability of Non-Formal Education for Indonesian Migrant Children." *Jurnal Pendidikan Nonformal Indonesia*, 2025. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12445>.
- Jingga, A M, and S Lestari. "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Multisitus Di Spnf Skb Kota Yogyakarta Dan Spnf Skb Kota Surakarta)." *Research and Development Journal of Education* 11, no. 2 (2025): 903–13. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.21646>.
- Laila, Dinda Alifatul, and Salahudin Salahudin. "Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Melalui Pendidikan Nonformal: Sebuah Kajian Pustaka." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 9, no. 2 (2022): 100–112. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>.
- Lukman, A I. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Di PKBM Tiara Dezzy Samarinda." *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, no. September (2021): 180–90. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>.
- Luthfiyah, S W, K A Fayumi, H A Harahap, A Noormaningsih, A J Azzahra, A A Hida, and N S S Arifin. "Penguatan Akses Pendidikan Anak Migran Melalui Community Learning Center (CLC) Di Johor, Malaysia." *Alkadimat* 2, no. 2 (2024): 155–58.

- Meilya, I R, H Siregar, and A Fauzi. "Quality Improvement and Self-Reliance Strategies Community Learning Center (CLC)." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2021): 87–94. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.35261>.
- Pasaribu, M. "Manajemen Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 57 Medan." *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 64–83. <https://doi.org/10.54396/saliha.v7i1.1045>.
- . "Pandemic COVID 19 Mengembalikan Pendidikan Dalam Keluarga." *New Normal*, 2020, 151. [https://repository.unikama.ac.id/4605/1/3 - New Normal%2C Kajian Multidisiplin by Editor Akhsanul In'am Latipun %28z-lib.org%29.pdf#page=163](https://repository.unikama.ac.id/4605/1/3-NewNormal%2C%20KajianMultidisiplin%20by%20Editor%20Akhsanul%20In'am%20Latipun%20-%20lib.org%29.pdf#page=163).
- Qorib, M, S P I Zailani, M Pasaribu, and R Harfiani. *Panduan Penulisan Skripsi FAI UMSU*. Vol. 1. UMSU Press, 2022. [https://books.google.co.id/books?id=kmRiEAAAQBAJ&pg=PA13&ots=LoiiOjG7CJ&dq=Panduan penulisan skripsi FAI UMSU&lr&pg=PA13#v=onepage&q=Panduan penulisan skripsi FAI UMSU&f=false](https://books.google.co.id/books?id=kmRiEAAAQBAJ&pg=PA13&ots=LoiiOjG7CJ&dq=Panduan%20penulisan%20skripsi%20FAI%20UMSU&lr&pg=PA13#v=onepage&q=Panduan%20penulisan%20skripsi%20FAI%20UMSU&f=false).
- Saepudin, A, A Sadikin, and I Saripah. "The Development of Community Learning Center (CLC) Management Model to Improve Non-Formal Education Service Quality." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8, no. 2 (2021): 196–202. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i2.41784>.
- Syaputra, R, and Shomedran. "Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Satuan Pendidikan Non Formal SKB Kota Palembang." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 1 (2023): 17–34. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.17-34.2023>.
- Widianto, E, A B Shafia, M A Sari, N M N Maula, N R Salsabila, and T Hidayat. "Peran Pembelajaran Daring Bagi Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Dalam Melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh." *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 1 (2021): 24–30.